

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan potensi sumber daya manusia serta penerus cita-cita perjuangan bangsa. Untuk mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut anak perlu mendapatkan pembinaan sejak dini, mengingat masa tersebut sebagai awal dasar pembentukan kepribadian anak. Sekaligus sebagai masa perkembangan yang sangat pesat. Pengalaman – pengalaman yang di dapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian dan pengembangan semua potensi anak dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak yang cerdas dan berkarakter. Namun untuk menghasilkan generasi unggul dan berkarakter baik, tidak terlepas dari peran serta guru dan terutama keluarga .

Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini , sejak anak lahir. Pada masa tersebut menurut teori pengembangan moral perlu mulai diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak. Hal tersebut pertama kali dilakukan oleh keluarga.

Melalui interaksi antara anggota keluarga anak akan memperoleh sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi tersebut menjadikan keluarga sebagai pendidikan utama bagi anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan pada saat ini menurut departemen pendidikan (2010) pertumbuhannya demikian pesat dan juga membantu mengembangkan semua aspek potensi yang dimiliki. Guru melakukan berbagai cara agar potensi anak berkembang termasuk pembentukan karakter.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang mengabaikan pendidikan karakter menghasilkan individu yang sulit berinteraksi. Menghadapi kesulitan bekerja dalam tim (sulit

bersinerji). Sulit dalam meraih prestasi karena rentannya daya tahan (kemampuan memotivasi diri rendah) sehingga mudah menyerah, bahkan mudah putus asa dalam menjalani kehidupan.

Berbagai masalah yang muncul di masyarakat menurut Seto Mulyadi di anggap minimnya pendidikan karakter. Rendahnya rasa kasih sayang membuat orang mudah mengabaikan orang lain bahkan menyakiti. Rendahnya rasa tanggung jawab membuat orang bekerja kurang maksimal bahkan melalaikan pekerjaannya. Kondisi tersebut meyakinkan minimnya pendidikan karakter.

Dampak rendahnya pendidikan karakter terhadap perilaku masyarakat menjadikan pendidikan mendapatkan sorotan. Lembaga persekolahan termasuk PAUD, diharapkan pemerintah memperhatikan karakter, sebagai lembaga pengembangan diri.

PAUD Dahlia Indah, sebagai salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan karakter. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pendidikan karakter di PAUD Dahlia Indah dilakukan secara terpisah dari pembelajaran. Guru belum membuat kegiatan yang direncanakan untuk mengembangkan karakter. Pengetahuan nilai-nilai karakter diberikan secara tentatif (berubah-ubah), yaitu ketika anak menunjukkan perilaku yang belum berdasarkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, misal 1. Saat anak menginginkan makanan yang di miliki temannya namun tanpa meminta izin anak langsung merebut makanan tersebut, 2. Saat anak tidak ingin melakukan kegiatan belajar dengan serius maka sering kali anak dengan sengaja mengganggu temannya yang sedang belajar, 3. Anak yang melihat temannya yang tidak berpenampilan seperti biasanya maka anak akan langsung mengejek teman tersebut sampai teman tersebut menjadi sedih, 4. Saat anak menemukan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran anak biasanya langsung meminta pertolongan dari guru misal saat menggambar sekolah anak merasa itu kegiatan yang sulit maka anak langsung meminta pertolongan saat anak merasa usaha pertamanya gagal dan tidak mau mencoba kembali. 5. Salah satu penyebab anak tidak mau ke kelompok bermain adalah masalah kemandirian. Di

rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tua dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orang tuanya, sedangkan di kelompok bermain, anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik. Hal ini membuat anak tidak nyaman di kelompok bermain, karena ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Maka setelah muncul masalah seperti yang di contohkan di atas guru baru memberi informasi atau contoh tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Saat anak melakukan perbuatan yang menyimpang guru baru memberikan atau memasukan informasi tersebut kedalam kegiatan yang nantinya akan membuat anak dapat memahami isi dari kegiatan tersebut.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng bisa dilakukan di rumah oleh orangtua dan di sekolah oleh guru. Hal ini karena dongeng dipercaya memiliki kelebihan yaitu dongeng akan mempererat hubungan antara orangtua ( di rumah ) dan guru (di sekolah), mengembangkan imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai dan etika (karakter) dan menumbuhkan minat membaca anak.

Hubungan antara dongeng dengan pendidikan karakter, dapat di lihat dari fungsi dongeng. Dongeng memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai system proyeksi, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak. Alat penghibur hati, penyalur ketegangan yang ada dalam masyarakat, kendali masyarakat dan protes social (Danandjaja ,2007:170). Dari beberapa fungsi tersebut tampak jelas bahwa dongeng di percaya memiliki fungsi sebagai alat atau sarana pendidikan anak, termasuk pendidikan karakter.

Dongeng di jadikan sebagai sarana pendidikan karakter, maka di dalam dongeng dipercaya terdapat sebuah ideologi yang harus diwariskan dan diajarkan kepada anak. Ideologi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan ahlak mulia, sehat berilmu,

cakap kreatif ,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan perspektif tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada anak melalui mendongeng dianggap sebagai pandangan dunia, ideal yang diwariskan dan harus dimiliki oleh anak. Melalui mendongeng yang dinikmati itulah anak diajarkan untuk berahlak mulia ,sehat berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dongeng dipercaya memiliki manfaat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak, khususnya anak usia dini dengan cara halus dan menyenangkan , untuk mencapai hal tersebut berbagai upaya mengiatkan kembali aktivitas mendongeng harus di tempuh oleh para guru dan orangtua .

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan menetapkan judul :“ Upaya mengembangkan karakter kemandirian anak di kelompok B melalui kegiatan mendongeng di PAUD DAHLIA INDAH “.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi kan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Belum terlaksananya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar di PAUD Dahlia Indah
2. Pendidikan karakter belum diletakkan dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti membuat batasan masalah pada judul diatas, yaitu :“ Upaya mengembangkan karakter kemandirian anak kelompok B melalui kegiatan mendongeng “.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah kegiatan mendongeng dapat mengembangkan karakter kemandirian anak kelompok B di PAUD Dahlia

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kegiatan mendongeng dapat mengembangkan karakter kemandirian anak di kelompok B.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya guru pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk terus mengembangkan pendidikan karakter anak dengan berbagai kegiatan .
2. Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mengenali karakter anak
3. Untuk menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang karakter anak

